

Peran Perempuan Muslimah dan Urgensi Pendidikan Karakter Anak di Era Digital

Didik Ariyanto¹, Muhammad Lukman², Ahmad Saefudin³

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara¹, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara²,

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara³

email: didikariyanto957@gmail.com

Abstract

Muslim women are the first madrasas to influence the development of children's educational character. This study uses a qualitative approach. The type of research used includes library research. The source used is library data. These sources are in the form of books and scientific journals related to education, the role of Muslim women, and the development of the digital era. Data collection techniques using document review. Although there are some limitations in this research that need to be considered, these findings emphasize the importance of recognizing the role and contribution of Muslim women in educating children's character. They not only provide good examples, but also shape children's morals, provide religious education, provide emotional assistance, and involve domestic skills education. The implications of these findings underscore the importance of paying attention to the role of Muslim women in forming a quality generation and carrying out effective character education.

Keywords: Women, Muslimah, Character Education, Children, Digital Era.

Abstrak

Perempuan muslimah adalah madrasah pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter pendidikan anak. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis riset yang digunakan termasuk penelitian kepustakaan. Sumber yang dipakai dari data kepustakaan. Sumber tersebut berupa buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan, peran perempuan muslimah serta perkembangan era digital. Teknik pengumpulan data menggunakan telaah dokumen. Walaupun terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan, temuan ini menegaskan pentingnya mengakui peran dan kontribusi perempuan Muslimah dalam mendidik karakter anak. Mereka tidak hanya memberikan keteladanan yang baik, tetapi juga membentuk akhlak anak, memberikan pendidikan agama, memberikan pendampingan emosional, dan melibatkan pendidikan keterampilan domestik. Implikasi dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya memperhatikan peran perempuan Muslimah dalam membentuk generasi yang berkualitas dan menjalankan pendidikan karakter yang efektif.

Kata Kunci: Perempuan, Muslimah, Pendidikan Karakter, Anak, Era Digital.

PENDAHULUAN

Bila kita berbicara tentang pendidikan anak, maka itu bukan kewajiban perempuan muslimah saja, namun kaum Adam juga memiliki tanggungjawab tidak kalah besarnya dalam mendidik anak. Perempuan muslimah memiliki kiprah yang jauh lebih besar dalam mengasuh anak (Nurlina, 2019). Karena perempuan muslimah yang melahirkannya, lalu menyusuinya

selama 2 tahun jadi proses pendidikan di anak asal seorang perempuan muslimah mampu memulai pada anaknya sejak masih di dalam kandungan. Minimal yang wajib dilakukan oleh seorang perempuan muslimah terhadap janin dalam kandungannya adalah memilihkan makanan yang halal dan baik untuk perkembangan janin yang dikandungnya (Abdurakhman & Mujahidin, 2013). Tetap dekat dengan Allah SWT dan berdoa adalah penting ketika menghadapi gejala yang mungkin timbul selama kehamilan. Meskipun mungkin merasakan sakit atau ketidaknyamanan, sebagai seorang perempuan muslimah, penting untuk tidak mengeluh dan sepenuhnya berserah diri kepada Allah. Terus berharap dan memohon pertolongan Allah agar dapat menjalankan kewajiban dan tanggung jawab yang diberikan sebagai seorang ibu muslimah. Selain itu, perempuan muslimah juga berusaha menenangkan emosionalnya sehingga tetap tenang dan mampu menjalani masa kehamilan dengan kesabaran dan ketulusan hati. Sebab psikologis seorang ibu dari pendapat para pakar akan berpengaruh di perkembangan janin yang dia kandung.

Begitu pun ketika anak telah lahir ke dunia, ibu berperan besar dalam membangun kondisi lingkungan tempat dimana anak dibesarkan. bunyi apa yang pertama didengarnya ketika pertama kali anak mampu mendengar. Pemandangan seperti apa yang dilihatnya saat pertama kali anak melihat. Kata dan istilah apa yang diucapkan ketika pertama kali ketika anak dapat berbicara. serta lingkungan pertama yang masuk ke dalam memori otak yang masih polos seorang anak merupakan rumahnya. Apa saja yang ada di pada rumahnya itulah yang pertama akan direkamnya, terutama yang paling dekat kepadanya yaitu ibu. Oleh karena itu ibu disebut sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan pertama inilah yang nantinya berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan pengetahuan dan keterampilan dari masing-masing individu.

Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa peran dari perempuan muslimah terhadap anak sangat besar dalam pembentukan generasi di masa mendatang, mengingat besarnya peluang serta kesempatan perempuan muslimah menjadi seseorang ibu yang mana berperan mengawali proses pendidikan anak-anaknya sejak usia dini. Peran dan kemampuan perempuan muslimah memiliki dampak signifikan dalam membentuk generasi di masa depan. Oleh karena itu, sebagai seorang perempuan muslimah, penting untuk menunjukkan rasa kasih sayang yang konkret dalam cara kita mendidik, merawat, memenuhi kebutuhan, dan berinteraksi dengan anak-anak (Dacholfany & Hasanah, 2021). Maka dari itu, perempuan muslimah wajib mengupayakan diri agar menjadi perempuan muslimah yang pandai menjadi bekal untuk mendidik anak-anaknya, sebab seorang ibu cerdas akan melahirkan anak-anak yang memiliki kecerdasan luar biasa juga. Upaya ini bisa ditempuh dengan mengenyam pendidikan yang cukup baik formal maupun non formal, pengetahuan, keterampilan dan akhlak yang baik sebagai bekal mendidik anak menjadi seseorang yang berkualitas dalam perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Yusanto, 2020). Pendekatan kualitatif pada dasarnya digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam dan memiliki makna yang kaya. Salah satu jenis riset yang menggunakan pendekatan ini adalah penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan sepenuhnya berasal dari literatur dan referensi yang relevan.. Sumber tersebut dapat melalui buku-buku, artikel dan jurnal ilmiah yang berkaitan erat dengan pendidikan, peran perempuan muslimah serta perkembangan era digital pada saat ini.

Teknik pengumpulan data mengandalkan telaah dokumen. Istilah dokumen memiliki tiga pengertian. Pertama, pengertian secara luas dokumen mencakup seluruh sumber, baik secara lisan maupun secara tulisan. Kedua, dalam arti sempit dokumen mencakup semua sumber yang berupa tulisan saja. Ketiga, secara arti yang lebih spesifik, dokumen mencakup surat-surat resmi dan surat-surat negara. Teknis pelaksanaannya, peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Adapun cara atau prosedur yang ditempuh peneliti dalam mencari data sebagai sumber penelitian meliputi: 1) Tahap Orientasi. Tahap ini merupakan fase pertama dalam penelitian dimana seorang peneliti mengumpulkan data umum yang dibutuhkan dalam penelitian. 2) Tahapan Eksplorasi, yaitu langkah selanjutnya dalam penelitian yang mana telah menuju pada fokus penelitian. 3) Tahapan Studi Terfokus, peneliti memfokuskan pada apa yang sedang dikaji dalam suatu penelitian.

Menurut pendapat Philipp Mayring, terdapat 6 tahap yang dilaksanakan dalam analisis konten (kajian isi) (Fadholi & Saefudin, 2021; Hadi, 2021). Peneliti melakukan analisis konten dengan tahapan-tahapan berikut ini. Pertama, menetapkan pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti perlu menetapkan pertanyaan penelitian yang relevan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Kedua, penetapan kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif. Pada tahap ini, definisi kategori dan tingkat abstraksi ditentukan dalam beberapa pembahasan atau kategori. Ketiga, formulasi langkah-langkah dengan mempertimbangkan definisi kategori dan tingkat abstraksi. Pada tahap ini, langkah-langkah kategori induktif diformulasikan berdasarkan jenis penelitian, pendekatan penelitian, latar belakang penelitian, sumber data penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dokumen, dan teknik analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya. Keempat, revisi kategori setelah mencapai 10-15% materi dengan pengecekan reliabilitas secara formatif. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan reliabilitas secara formatif melalui bimbingan skripsi secara berkala untuk memperbaiki kesalahan yang mungkin

terjadi selama penelitian. Kelima, penyelesaian akhir dari seluruh teks melalui pemeriksaan reliabilitas secara sumatif. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan reliabilitas secara sumatif selama analisis data. Keenam, interpretasi hasil. Pada tahap terakhir ini, peneliti menginterpretasikan hasil penelitian setelah dilakukan pengecekan reliabilitas secara formatif maupun sumatif.

HASIL

Pentingnya Pendidikan Bagi Perempuan muslimah

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan muslimah di Indonesia masih rendah meski sudah era modern. Salah satu alasan kurangnya minat terhadap pendidikan adalah karena kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan bagi laki-laki dan perempuan muslimah. Ada banyak kendala dalam mendidik perempuan muslimah, termasuk kurangnya kesadaran pribadi dan stigma sosial dan ekonomi terkait dengan pendidikan. Banyak yang percaya bahwa perempuan muslimah tidak perlu melanjutkan pendidikan tinggi seperti laki-laki karena dianggap tugas mereka adalah menjadi ibu rumah tangga, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga yang harus memiliki pendidikan yang lebih tinggi (Budiarto & Nurhaeni, 2015). Ini dapat membuat perempuan muslimah enggan mengejar pendidikan tinggi. Namun, gender seharusnya tidak menjadi batasan dalam mendapatkan pendidikan terbaik karena laki-laki dan perempuan muslimah memiliki hak yang sama. Semua orang, tanpa memandang gender dan usia, harus memiliki tekad yang kuat untuk mengejar pendidikan. Contoh dari masa lalu seperti R.A. Kartini membuktikan bahwa perempuan muslimah bisa melawan diskriminasi dan mengejar impian serta mendapatkan pendidikan tinggi. Perempuan muslimah Indonesia harus bebas menggunakan ide dan bakat kreatif mereka, mengejar impian dan cita-cita, serta memiliki kesempatan untuk pendidikan tinggi.

Pendidikan sangat penting bagi semua orang karena memberikan pengetahuan yang luas. Perempuan muslimah yang pintar akan memiliki anak yang cerdas. Mereka juga berperan sebagai guru pertama anak-anak, membentuk kepribadian mereka. Pendidikan tinggi juga penting untuk perempuan muslimah, karena dapat mencegah pernikahan dini. Dengan pendidikan, perempuan muslimah dapat mempersiapkan masa depannya dan tidak tergantung pada pria. Saat ini, perempuan muslimah dituntut untuk mandiri dalam segala hal. Pendidikan tinggi memberikan banyak manfaat bagi perempuan muslimah, seperti melahirkan anak yang cerdas, menghadapi kejahatan dengan bijaksana, memiliki kepercayaan diri, mencegah perilaku negatif, mengurangi kemiskinan, dan memiliki keterampilan terbaik untuk kehidupan mereka (Abdullah et al., 2021).

Pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dalam dunia

usaha. Pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan sumber daya manusia serta memajukan ekonomi nasional di era globalisasi. Saat ini, baik laki-laki maupun perempuan muslimah terpelajar dapat berkontribusi dalam perekonomian. Perempuan muslimah memiliki peluang yang luas untuk meraih keberhasilan. Seorang perempuan muslimah yang berpendidikan tinggi dan cerdas dapat merespons situasi dengan pemikiran yang tenang, logika yang rasional, dan kebijaksanaan yang matang. Perempuan muslimah yang berpendidikan memiliki peluang yang lebih baik untuk mencapai impian dan tujuan hidup mereka dibandingkan dengan perempuan muslimah yang tidak berpendidikan (Sumayyah Hilyatul A. et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan pendidikan terbaik yang dapat kita capai. Dengan memiliki pengetahuan yang luas, kita tidak akan menanggung kerugian apapun..

Peran penting perempuan muslimah dalam mendidik anak perempuan muslimah memiliki nilai yang sangat penting dan bersifat abstrak (Shobariyah, 2019). Sebagaimana seorang pelatih yang mengarahkan timnya, perempuan muslimah memegang peran yang signifikan dalam membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak baik. Kehidupan dalam lingkungan keluarga merupakan landasan penting untuk mencapai kehidupan yang beradab. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang dididik dengan baik akan memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat perhatian, terutama dari seorang ibu. Ini dikarenakan perempuan muslimah secara psikologis memiliki sifat kasih sayang yang tinggi. Peran perempuan muslimah sebagai ibu memiliki makna yang besar dan kontribusinya tidak bisa diabaikan.

Berawal dari pendidikan yang ada di keluarga, perempuan muslimah mulai mengepakkan sayapnya. Permulaan yang sempurna akan sangat mempengaruhi hasil akhir dalam suatu perlombaan. Di bawah ini adalah hal-hal yang harus menjadi catatan bagi seorang perempuan muslimah untuk menciptakan generasi hebatnya:

1. Akidah yang kuat

Anak-anak harus diajarkan tentang konsep tauhid sebagai pengetahuan pertama yang penting, yaitu keyakinan akan adanya Tuhan yang menciptakan dan memberi kehidupan kepada mereka. Mereka perlu memahami siapa yang bertanggung jawab atas keberadaan mereka. Akidah merupakan faktor utama dalam menjalani kehidupan, karena iman merupakan hal yang mendasar. Jika mereka memiliki pondasi akidah yang kuat, mereka akan memahami kebenaran dan tidak mudah terpengaruh oleh aliran-aliran yang muncul saat ini (Azhar & Sa'idah, 2017). Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan penjelasan tentang akidah dan prinsip-prinsip iman sejak dini kepada anak-anak.

2. Akhlak yang baik

Balita memiliki kemampuan intelektual yang tinggi untuk menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. Mereka sensitif terhadap apa yang mereka lihat dan mampu meniru dengan mudah. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada masa balita. Kebiasaan-kebiasaan positif dalam kegiatan sehari-hari dapat menjadi faktor kunci dalam perkembangan moral dan perilaku anak. Oleh karena itu, penting untuk memulai dengan hal-hal kecil, seperti mengajarkan anak untuk menyapa orang lain ketika pergi dan berjabat tangan dengan sopan, membaca basmalah sebelum makan, serta menggunakan tangan kanan saat mengambil atau memegang sesuatu (Manilet, 2020). Akhlak adalah bagian integral dari hati setiap individu, dan kebiasaan yang dibangun akan membentuk karakter tersebut. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang harmonis sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki moralitas dan martabat yang tinggi.

3. Salat sebagai sarana ibadah

Ibadah salat lima waktu juga memiliki manfaat yang mendalam bagi individu yang melaksanakannya. Dalam ibadah salat, umat Muslim berkomunikasi langsung dengan Allah SWT melalui doa, puji-pujian, dan ruku' serta sujud. Ibadah ini menjadi sarana untuk merefleksikan diri, memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada-Nya (Mauludi, 2020). Selain itu, salat lima waktu juga memberikan kehidupan yang terstruktur dan disiplin, mengingatkan umat Muslim untuk selalu mengingat Allah dan menjaga hubungan spiritual dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga kualitas dan kesungguhan dalam melaksanakan ibadah salat lima waktu, umat Muslim dapat merasakan keberkahan, ketenangan, dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

Perkembangan Era Digital

Penggunaan istilah "digital" dalam konteks ini terkait dengan angka karena angka-angka dalam sistem perhitungan tertentu menjadi dasar dalam representasi dan pengolahan data digital. Istilah "digital" juga mengacu pada penggunaan bilangan biner, di mana data diwakili oleh kombinasi angka 0 dan 1 yang menggambarkan status "off" dan "on" (Ahmad Taufik et al., 2019). Misalnya, dalam sistem komputer, informasi disimpan dan diproses dalam bentuk bit (*Binary Digit*), yang merupakan unit terkecil dari data digital. Semua sistem dalam komputer, mulai dari perangkat keras hingga perangkat lunak, beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip digital ini. Dalam era digital saat ini, berbagai media seperti telepon genggam, komputer, dan laptop mengandalkan teknologi digital dan terhubung melalui jaringan internet untuk berbagai kegiatan komunikasi,

pengolahan informasi, dan akses ke sumber daya yang luas.

Media sosial, sebagai salah satu bentuk media online dalam era digital saat ini, memberikan kemungkinan kepada pengguna untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan dunia mereka sendiri. Media sosial telah menjadi kebutuhan utama di berbagai lapisan masyarakat di zaman modern ini. Tak peduli usia, baik anak-anak maupun orang dewasa terjerat dalam pesona media sosial. Facebook, Twitter, Vlog, Blog, YouTube, Blackberry Messenger (BBM), Line, WhatsApp (WA), Skype, email, Instagram, dan aplikasi lainnya menjadi sarana komunikasi digital yang populer di seluruh dunia. Media sosial ini seolah menjadi tempat kedua yang menjadi pelabuhan bagi segala keluh kesah yang dialami oleh individu.

Beranjak ke era *cyberspace*, segala bentuk media komunikasi yang dikenal seperti *face-to-face meeting*, fax, telepon, surat, majalah, surat kabar, radio, TV, film, telah berpindah menjadi *teleconference*, *i-phone* (Internet telepon), *i-fax* (Internet fax), *e-mail* (*electronic mail*, *e-magazine* (*electronic magazine*), dan semakin bermunculan berbagai jejaring sosial dalam media digital. Dengan Internet kita bisa memasuki ruang dan waktu yang bersifat nirjarak dan nirwaktu, serta menemukan hampir segala macam bentuk media komunikasi yang sering disebut dengan multimedia.

Dampak positif yang timbul dari media digital terhadap sosial dan budaya diantaranya adalah:

- a. Perbedaan kepribadian pria dan perempuan muslimah.

Perbedaan dalam kepribadian antara pria dan perempuan muslimah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor biologis, sosial, dan budaya. Penting untuk diingat bahwa perbedaan ini bersifat umum dan tidak berlaku secara mutlak untuk setiap individu. Setiap orang memiliki kombinasi unik dari karakteristik kepribadian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupan mereka, termasuk agama, lingkungan, dan pengalaman pribadi (Noor et al., 2022).

Meskipun perbedaan ini dapat bersifat umum dan tidak berlaku untuk setiap individu, beberapa perbedaan berikut ini sering kali diamati: 1) Karakteristik emosional. Pria cenderung menunjukkan ekspresi emosi yang lebih terkendali dan jarang menunjukkan emosi secara terbuka. Sementara itu, perempuan muslimah sering kali lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi mereka dan lebih sensitif terhadap perasaan orang lain. 2) Komunikasi. Perempuan muslimah umumnya memiliki kecenderungan untuk menggunakan komunikasi verbal yang lebih aktif dan terlibat dalam percakapan yang lebih mendalam. Pria cenderung lebih suka berkomunikasi secara langsung dan dalam konteks yang lebih praktis. 3) Perilaku sosial. Perempuan muslimah cenderung lebih

fokus pada hubungan sosial dan interaksi antar pribadi. Mereka memiliki kecenderungan yang lebih kuat dalam membangun dan memelihara hubungan yang erat dengan orang lain. Pria, di sisi lain, cenderung lebih berorientasi pada pencapaian dan dominasi dalam konteks sosial. 4) Pemikiran dan pengambilan keputusan. Pria dan perempuan muslimah mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam pemikiran dan pengambilan keputusan. Pria cenderung berfokus pada logika dan penyelesaian masalah yang lebih cepat, sementara perempuan muslimah cenderung mempertimbangkan banyak faktor dan mengedepankan pendekatan yang lebih intuitif dan empatik.

Banyak ahli yang berpendapat bahwa saat ini perempuan muslimah memiliki peran yang semakin signifikan dalam kepemimpinan, baik di bidang pemerintahan maupun bisnis. Bahkan, terlihat peningkatan yang mencolok dalam perubahan perilaku yang sebelumnya didominasi pria. Buku berjudul "Megatrend for Women: From Liberation to Leadership" oleh Patricia Aburdene dan John Naisbitt mencatat data yang menunjukkan pertumbuhan peran perempuan muslimah dalam kepemimpinan (Aburdene & Naisbitt, 1992). Semakin banyak perempuan muslimah yang terlibat dalam politik, menjadi anggota parlemen, senator, gubernur, menteri, serta menduduki berbagai jabatan penting lainnya.

b. Meningkatnya rasa percaya diri.

Kemajuan digitalisasi dapat memberikan dampak positif pada peningkatan rasa percaya diri individu, termasuk perempuan Muslimah. Namun, penting untuk diingat bahwa kemajuan digitalisasi juga dapat membawa tantangan dan risiko tertentu (Susanti, 2019). Oleh karena itu, perempuan muslimah perlu tetap bijak dan berhati-hati dalam menggunakan teknologi digital serta memastikan bahwa penggunaan digitalisasi tetap sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip agama mereka.

Berikut beberapa faktor yang dapat menjelaskan peningkatan rasa percaya diri melalui kemajuan digitalisasi. Pertama, akses informasi dan pengetahuan. Digitalisasi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan pengetahuan melalui internet. Perempuan muslimah dapat mengakses sumber daya pendidikan, tutorial, dan pelatihan online yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru. Dengan memiliki pengetahuan yang lebih luas, mereka dapat merasa lebih percaya diri dalam berbagai situasi dan membangun keahlian yang dihargai dalam dunia digital. Kedua, kesempatan berbagi dan ekspresi diri. Media sosial dan platform digital lainnya memberikan ruang bagi perempuan muslimah untuk berbagi pemikiran, ide, dan pengalaman mereka. Mereka dapat menyuarakan pandangan mereka, mengungkapkan kreativitas, dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki minat dan

visi yang serupa. Melalui interaksi ini, perempuan muslimah dapat membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dan merasa dihargai atas kontribusi mereka.

Ketiga, peluang kewirausahaan. Digitalisasi telah membuka peluang baru dalam bidang kewirausahaan, baik melalui platform e-commerce, media sosial, atau layanan daring lainnya. Perempuan muslimah dapat memanfaatkan kemajuan digital untuk memulai bisnis mereka sendiri, mempromosikan produk atau jasa, dan mencapai audiens yang lebih luas. Dengan meraih kesuksesan dalam dunia digital, perempuan muslimah dapat mengembangkan rasa percaya diri mereka sebagai pemimpin dan pengusaha.

Keempat, komunitas dukungan. Melalui digitalisasi, perempuan muslimah dapat terhubung dengan komunitas online yang mendukung dan memperkuat rasa percaya diri mereka. Mereka dapat bergabung dengan grup atau forum diskusi yang memungkinkan mereka saling mendukung, berbagi pengalaman, dan memberikan inspirasi. Dengan adanya dukungan ini, perempuan muslimah merasa didukung dan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan meraih aspirasi mereka.

c. Tekanan psikologis.

Kemajuan era digital membawa banyak manfaat dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, namun juga membawa tekanan dan tantangan tersendiri. Berikut ini adalah beberapa tekanan yang dapat muncul akibat kemajuan era digital: 1) Informasi yang berlebihan. Dalam era digital, akses terhadap informasi sangat mudah dan cepat. Namun, kelebihan informasi yang tersedia dapat menyebabkan tekanan informasi yang berlebihan. Sering kali kita terjebak dalam siklus informasi yang terus berputar dan harus berusaha memfilter dan memproses informasi yang relevan dan bermanfaat. 2) Ketergantungan teknologi. Digitalisasi telah membawa kita ke era yang sangat tergantung pada teknologi. Ketergantungan ini dapat menyebabkan tekanan ketika teknologi tidak berfungsi dengan baik atau terjadi masalah teknis. Selain itu, adanya tekanan untuk selalu terhubung dan merespons pesan atau notifikasi juga dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan. 3) *Overload* informasi social. Media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan digital saat ini. Namun, tekanan muncul ketika kita terlalu banyak terpapar informasi sosial dan tekanan untuk terus memperlihatkan kehidupan yang sempurna di media sosial. Hal ini dapat menyebabkan perbandingan sosial dan tekanan untuk mencapai standar yang tidak realistis. 4) Keamanan dan privasi. Kemajuan digital juga membawa tantangan dalam hal keamanan dan privasi. Risiko kebocoran data, penipuan online, dan serangan

siber dapat menyebabkan tekanan dan kekhawatiran mengenai keamanan informasi pribadi. 5) Ketergantungan digital. Penggunaan teknologi digital secara berlebihan dan kecanduan terhadap perangkat digital juga dapat menyebabkan tekanan dan masalah kesehatan mental. Ketergantungan pada media sosial, *game online*, atau konten digital lainnya dapat mengganggu keseimbangan hidup dan mengurangi kualitas interaksi sosial yang lebih nyata.

Untuk mengatasi tekanan akibat kemajuan era digital, penting untuk mengatur penggunaan teknologi dengan bijak, mengatur waktu, menciptakan batasan pribadi, dan mengambil waktu untuk istirahat dari perangkat digital (Murtopo, 2017). Selain itu, membangun keterampilan pengelolaan stres dan memprioritaskan keseimbangan antara kehidupan *online* dan *offline* juga penting untuk menjaga kesehatan mental dan kebahagiaan dalam era digital ini.

PEMBAHASAN

Perempuan Muslimah Sebagai Sentral Pendidikan Anak

Pada umumnya, terdapat kecenderungan di kalangan keluarga untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Hal ini sering kali menghasilkan perbedaan dalam identitas diri dan menciptakan pembagian pendidikan yang tidak seimbang (Misran, 2021).

Ketidakseimbangan dalam perhatian pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan sering kali berdampak negatif pada perkembangan individu dan memperkuat stereotipe gender yang merugikan. Anak perempuan mungkin merasa kurang dihargai dan memiliki kepercayaan diri yang rendah karena minimnya dukungan pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Mereka mungkin merasa terbatas dalam eksplorasi potensi dan impian mereka, serta menghadapi kesulitan dalam mencapai kesuksesan akademik dan profesional. Selain itu, ketidakseimbangan ini juga dapat memperpetuat ketimpangan gender dalam masyarakat, di mana perempuan dianggap memiliki peran yang terbatas dalam kehidupan dan karier mereka. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan masyarakat untuk memahami pentingnya memberikan perhatian dan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua anak, tanpa memandang jenis kelamin mereka, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi perkembangan anak-anak.

Tak sedikit umat Islam yang percaya bahwa peran laki-laki jauh lebih besar dalam mendidik karakter anak jika dibandingkan perempuan. Ironisnya, penggunaan pandangan tersebut oleh ulama dan masyarakat umum sebagai pembenaran atas dominasi laki-laki atas perempuan, termasuk dalam konteks pendidikan yang dianggap sangat penting, menyebabkan agama yang

sebenarnya berusaha mengangkat kedudukan laki-laki dan perempuan menjadi setara terabaikan. Surat Al-Nisa' ayat 34, yang sering dijadikan pijakan normatif untuk tindakan semacam itu, telah memperkuat persepsi populer yang merendahkan perempuan sebagai sosok yang lebih rendah dan tidak setara dengan laki-laki. Hal ini menyebabkan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pendidikan, di mana anak perempuan sering kali diperlakukan dengan kurangnya perhatian dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Memang terdapat sebagian umat Islam yang meyakini bahwa peran laki-laki memiliki bobot yang lebih besar dalam mendidik karakter anak dibandingkan perempuan. Pandangan ini didasarkan pada penafsiran tertentu terhadap ajaran agama dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam agama Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik anak dan membentuk karakter yang baik.

Al-Quran menekankan pentingnya peran ibu dalam mendidik anak-anak, dan Rasulullah juga memberikan contoh teladan dalam perhatian dan kasih sayangnya terhadap anak-anak. Selain itu, banyak perempuan muslimah yang telah berhasil menjadi teladan dalam mendidik karakter anak-anak dengan baik (Hasanah et al., 2022). Penting untuk melihat pendidikan anak sebagai tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan, dengan masing-masing memiliki peran dan kontribusi yang berharga. Setiap individu, tanpa memandang jenis kelaminnya, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan membentuk karakter anak-anak dengan kasih sayang, perhatian, dan pengajaran yang baik.

Urgensi Pendidikan Karakter Anak di Era Digital

Perkembangan teknologi dalam era digital telah membawa anak-anak mengenal dan terlibat dalam gaya hidup digital. Mereka terpapar dengan berbagai perangkat elektronik dan media sosial yang menjadi bagian penting dari lingkungan mereka di rumah, interaksi dengan teman sebaya, proses pembelajaran di sekolah, dan lingkungan sekitar mereka. Anak-anak saat ini tumbuh dalam era yang penuh dengan gadget, internet, dan konten digital yang terus berkembang pesat. Mereka mungkin terbiasa dengan penggunaan smartphone, tablet, dan komputer sejak usia dini, serta terhubung dengan dunia maya melalui platform sosial, permainan online, dan sumber informasi digital.

Kemajuan era digital tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga berdampak negatif. Oleh karena itu, sebagai orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat yang dewasa, kita memiliki peran penting dalam membimbing dan mengawasi anak-anak agar dapat menghadapi

era digital dengan cara yang baik, tepat, dan memberikan manfaat positif bagi perkembangan mereka (Palupi Putri, 2018).

Pentingnya pendidikan karakter tidak bisa diremehkan dalam membentuk generasi yang unggul, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi di era digital (Kezia, 2021). Melalui pendidikan karakter, kita dapat mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap bertanggung jawab kepada anak-anak. Dalam era digital yang semakin maju, di mana anak-anak terpapar dengan berbagai informasi dan interaksi online, pendidikan karakter menjadi landasan yang penting untuk membimbing mereka dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga membantu mengembangkan kemampuan anak-anak dalam menghadapi tantangan dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan pendidikan karakter yang baik, generasi masa depan dapat menjadi individu yang memiliki integritas, empati, kerjasama, dan ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi perubahan teknologi yang terus berkembang.

Dalam era revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi yang pesat memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan karakter anak-anak (Hendayani, 2019). Era ini ditandai oleh kemajuan dalam bidang kecerdasan buatan, robotika, komputasi awan, dan internet yang semakin meluas. Hal ini mempengaruhi cara anak-anak belajar, berinteraksi, dan membentuk kepribadian mereka.

Pada satu sisi, teknologi dapat memberikan akses luas terhadap informasi dan pembelajaran yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru. Mereka dapat mengakses sumber daya pendidikan secara online, berkomunikasi dengan sesama pelajar dari berbagai belahan dunia, dan menggunakan aplikasi edukatif yang interaktif. Ini membuka peluang untuk mengembangkan karakteristik seperti kreativitas, inovasi, dan pemecahan masalah.

Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa tantangan yang perlu dihadapi dalam pendidikan karakter anak-anak. Penggunaan yang berlebihan atau tidak terkendali terhadap teknologi dapat menyebabkan ketergantungan dan isolasi sosial. Anak-anak mungkin kehilangan kemampuan untuk berinteraksi secara langsung, kehilangan rasa empati, atau kecenderungan untuk mencari pemenuhan instan. Selain itu, paparan terhadap konten digital yang tidak terkendali juga dapat membentuk sikap dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan pembentukan karakter yang diinginkan.

Oleh karena itu, penting bagi perempuan muslimah untuk mengakui dampak signifikan yang dibawa oleh era revolusi industri 4.0 terhadap pendidikan karakter anak-anak. Diperlukan upaya kolaboratif untuk mengembangkan pendekatan yang seimbang dalam penggunaan

teknologi dalam pendidikan, yang menggabungkan nilai-nilai moral, etika, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial. Hanya dengan pendekatan yang holistik dan terarah, kita dapat memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang memiliki karakter yang kuat, tangguh, dan adaptif di tengah tantangan era digital ini.

Kontribusi Perempuan Muslimah dalam Pendidikan Karakter Anak

Perempuan Muslimah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Mereka memiliki kemampuan dan keistimewaan dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari anak-anak (Munir, 2021). Berikut adalah beberapa kontribusi yang dapat diberikan oleh perempuan Muslimah dalam pendidikan karakter anak:

1. Teladan yang baik

Perempuan Muslimah dapat menjadi teladan yang baik dalam menjalankan ajaran agama dan nilai-nilai kebaikan (Zikriati et al., 2018). Melalui perilaku mereka yang santun, penuh kasih sayang, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, mereka dapat menginspirasi anak-anak untuk mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama.

Perempuan Muslimah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak sebagai teladan yang baik. Ia adalah figur yang paling dekat dengan anak sejak lahir dan menjadi sumber inspirasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai teladan, ibu memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan moral, sosial, dan spiritual anak.

Sebagai teladan yang baik, ia harus memperhatikan tindakan dan perilakunya di hadapan anak. Ia harus menunjukkan sikap dan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, kerja keras, dan empati. Melalui tindakan nyata dan teladan yang baik, ibu mengajarkan kepada anak tentang pentingnya memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perempuan Muslimah juga berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Ia dapat mengajarkan anak tentang nilai-nilai agama, mengajak mereka beribadah, membaca kitab suci, dan mempraktikkan ajaran agama secara konsisten. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai ibu, ia juga harus senantiasa mengedepankan akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan anak, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Ia juga harus mampu menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak. Ia harus mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan dorongan dan dukungan, serta memberikan pengarahan yang tepat dalam menghadapi situasi dan masalah dalam kehidupan

anak. Melalui komunikasi yang baik, ibu dapat membantu anak memahami nilai-nilai yang benar dan menjelaskan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Dengan menjadi teladan yang baik bagi anak, perempuan Muslimah memberikan fondasi yang kuat dalam pembentukan karakter anak. Anak akan meneladani sikap dan perilaku ibu sebagai dasar dalam membentuk kepribadian dan moralitas mereka. Sebagai ibu, tanggung jawabnya adalah memberikan contoh yang positif, mendidik dengan kasih sayang, dan mengajarkan nilai-nilai yang benar agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Pembentukan akhlak.

Perempuan Muslimah memiliki peran penting dalam membentuk akhlak anak-anak. Mereka dapat mengajarkan tentang etika, sopan santun, menghormati orang lain, dan menumbuhkan sikap rendah hati. Melalui pengajaran dan teladan yang konsisten, mereka dapat membantu anak-anak memahami pentingnya memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Bafadhol, 2017).

Perempuan Muslimah memegang peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak-anak. Mereka memiliki pengaruh yang besar sebagai ibu, kakak, atau anggota keluarga perempuan lainnya. Dalam lingkungan keluarga, perempuan Muslimah memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam berperilaku dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak.

Sebagai ibu, perempuan Muslimah memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter anak. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, dan membimbing mereka dalam menjalankan ajaran Islam sehari-hari. Melalui teladan dan pengajaran yang konsisten, perempuan Muslimah mendorong anak-anak untuk mengembangkan akhlak yang baik, seperti kesederhanaan, kejujuran, toleransi, kasih sayang, dan keramahan.

Perempuan Muslimah juga memiliki peran dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya berakhlak mulia dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Mereka mengajarkan anak-anak untuk berperilaku santun, menghormati orang lain, menolong sesama, dan menjauhi perilaku yang buruk. Dengan mendidik anak-anak tentang pentingnya akhlak yang baik, perempuan Muslimah membantu menciptakan generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Selain itu, perempuan Muslimah juga dapat menjadi panutan dalam menghadapi tantangan dan cobaan dalam kehidupan. Mereka dapat mengajarkan anak-anak tentang ketabahan, kesabaran, dan tawakal kepada Allah dalam menghadapi rintangan. Dengan

memberikan contoh keteguhan iman dan mengajarkan anak-anak untuk mengandalkan Allah, perempuan Muslimah membantu membentuk ketahanan spiritual dan mental anak-anak dalam menghadapi kehidupan yang penuh ujian.

Dalam keseluruhan, perempuan Muslimah memiliki peran yang penting dalam membentuk akhlak anak-anak. Melalui teladan, pengajaran agama, dan bimbingan yang penuh kasih sayang, mereka berperan dalam membentuk karakter anak-anak agar menjadi pribadi yang taat beragama, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

3. Pendidikan agama.

Perempuan Muslimah dapat menjadi guru dan pendidik dalam memperkenalkan ajaran agama kepada anak-anak. Mereka dapat mengajarkan tentang nilai-nilai Islam, membimbing dalam memahami Al-Quran, dan mengajarkan doa-doa serta ibadah-ibadah penting. Dengan memperkuat pendidikan agama, perempuan Muslimah membantu membentuk keimanan dan kesalehan anak-anak (Mardiyah, 2015).

Perempuan Muslimah memiliki potensi besar untuk menjadi guru dan pendidik yang efektif dalam memperkenalkan ajaran agama kepada anak-anak. Sebagai sosok yang memiliki pemahaman dan ketulusan dalam beragama, mereka dapat memberikan pengajaran yang mendalam dan autentik tentang ajaran Islam kepada generasi muda.

Sebagai guru, perempuan Muslimah dapat melibatkan anak-anak dalam pembelajaran yang menarik dan interaktif tentang ajaran agama. Mereka dapat menggunakan metode pengajaran yang kreatif dan adaptif untuk menjelaskan konsep-konsep agama secara sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Dengan pendekatan yang ramah dan pengertian yang mendalam terhadap kebutuhan dan kecerdasan anak-anak, perempuan Muslimah dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi.

Selain sebagai guru, perempuan Muslimah juga dapat berperan sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga. Mereka memiliki kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara langsung kepada anak-anak di dalam rumah. Dalam peran sebagai ibu atau anggota keluarga perempuan lainnya, mereka dapat memberikan keteladanan dalam menjalankan ajaran agama, mengajarkan doa-doa, membaca Al-Qur'an, dan memberikan pemahaman tentang moral dan etika Islam. Dengan adanya pendidikan agama yang konsisten dan mendalam di lingkungan keluarga, anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang ajaran agama dan memiliki dasar yang kokoh dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam.

4. Pendampingan emosional

Perempuan Muslimah memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan emosional kepada anak-anak. Mereka memiliki kemampuan alami dalam memahami perasaan dan emosi anak-anak, serta mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan mereka. Dalam peran sebagai ibu, kakak perempuan, atau anggota keluarga perempuan lainnya, perempuan Muslimah dapat memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang yang mendalam kepada anak-anak.

Dalam memberikan pendampingan emosional, perempuan Muslimah dapat menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak. Mereka menyediakan ruang aman bagi anak-anak untuk berbagi perasaan, kekhawatiran, dan kegembiraan mereka. Dengan memberikan perhatian penuh dan mendengarkan tanpa menghakimi, perempuan Muslimah membantu anak-anak mengungkapkan dan mengelola emosi mereka dengan baik. Mereka juga dapat memberikan nasihat dan bimbingan yang bijaksana dalam menghadapi situasi yang menimbulkan stres atau kecemasan.

Selain itu, perempuan Muslimah juga berperan dalam mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mengelola emosi dengan cara yang Islami. Mereka mengajarkan anak-anak tentang sabar, tawakal, dan pengendalian diri dalam menghadapi situasi yang sulit atau menantang. Dengan memberikan contoh dan mempraktikkan sikap-sikap positif dalam menghadapi emosi, perempuan Muslimah membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional dan mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang baik hati, sabar, dan menghargai perasaan orang lain.

Selain itu, perempuan Muslimah juga dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak-anak. Dengan mengambil peran sebagai teladan yang baik dalam menjalankan ajaran agama, berbakti kepada orang tua, dan berperilaku sopan serta adil, mereka memberikan contoh yang positif bagi anak-anak dalam mengembangkan sikap dan karakter yang baik. Perempuan Muslimah juga dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral dan etika Islam yang penting dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

5. Pendidikan keterampilan domestik.

Perempuan Muslimah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan tentang keterampilan domestik kepada anak-anak. Mereka mengajarkan anak-anak tentang tugas-tugas rumah tangga, seperti memasak, membersihkan, dan mengelola rumah tangga secara umum. Melalui pendidikan ini, perempuan Muslimah membantu anak-anak untuk menjadi mandiri, tanggap terhadap tugas-tugas rumah tangga, dan memahami pentingnya kerjasama dalam menjaga kebersihan dan keteraturan di rumah.

Dalam mengajarkan keterampilan memasak, perempuan Muslimah mengenalkan anak-anak pada makanan sehat dan bernutrisi. Mereka mengajarkan cara memilih bahan makanan yang baik, mengolahnya dengan benar, dan menciptakan menu yang seimbang. Selain itu, perempuan Muslimah juga dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keamanan saat memasak.

Selain keterampilan memasak, perempuan Muslimah juga mengajarkan anak-anak tentang pentingnya membersihkan rumah dan menjaga kebersihan lingkungan. Mereka mengenalkan anak-anak pada tugas-tugas seperti menyapu, mengepel, dan membersihkan kamar mandi. Dalam prosesnya, perempuan Muslimah juga mengajarkan anak-anak tentang nilai kebersihan, kerapian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal.

Perempuan Muslimah juga mengajarkan anak-anak tentang pengelolaan rumah tangga secara keseluruhan. Mereka mengenalkan anak-anak pada tugas-tugas seperti mengatur jadwal, mengelola keuangan keluarga, dan merencanakan kegiatan sehari-hari. Dalam mengajarkan hal ini, perempuan Muslimah juga membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan organisasi, manajemen waktu, dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Melalui pendidikan tentang keterampilan domestik, perempuan Muslimah memberikan anak-anak landasan yang kuat untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Mereka membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan praktis yang akan berguna sepanjang hidup mereka. Selain itu, pendidikan ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, kebersihan, dan tanggung jawab.

Dalam kesimpulannya, perempuan Muslimah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan tentang keterampilan domestik kepada anak-anak. Melalui pengajaran tentang memasak, membersihkan, dan mengelola rumah tangga, mereka membantu anak-anak untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan tanggap terhadap tugas-tugas rumah tangga. Pendidikan ini juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerjasama, kebersihan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal.

PENUTUP

Dengan ikut serta dalam pendidikan karakter anak, perempuan Muslimah memiliki peranan krusial dalam membentuk generasi yang unggul, berintegritas, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Untuk memenuhi tugas ini, penting bagi mereka untuk terus meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan sebagai pendidik yang efisien serta contoh yang baik

bagi anak-anak. Secara keseluruhan, perempuan Muslimah memiliki lima kontribusi penting dalam pendidikan karakter anak. Mereka memberikan keteladanan yang baik, membentuk akhlak anak, memberikan pendidikan agama, memberikan pendampingan emosional, dan melibatkan pendidikan keterampilan domestik.

Implikasi riset dari temuan ini adalah pentingnya mengakui peran dan kontribusi perempuan Muslimah dalam pendidikan karakter anak. Studi lebih lanjut dapat dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana perempuan Muslimah mengimplementasikan kontribusi ini dan bagaimana hal ini mempengaruhi perkembangan karakter anak. Riset juga dapat fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan karakter yang dilakukan oleh perempuan Muslimah, termasuk pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang mereka perluas dan tingkat pengaruh mereka terhadap anak-anak dalam pembentukan karakter mereka. Implikasi riset ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang peran perempuan Muslimah dalam membentuk generasi yang berkualitas dan memberikan landasan bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif. Keterbatasan penelitian ini mungkin tidak mempertimbangkan secara komprehensif faktor-faktor sosial yang mempengaruhi peran perempuan Muslimah dalam pendidikan karakter anak. Faktor seperti norma sosial, struktur kelembagaan, dan tekanan budaya dapat berdampak pada kontribusi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z., Al-Amin, S., & Tangerang, K. (2021). Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4(01), 115–135. <http://stitalamin.ac.id/jurnal/index.php/alamin/article/view/87>
- Abdurakhman, O., & Mujahidin, E. (2013). Hak Pemeliharaan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(1), 51–61.
- Aburdene, P., & Naisbitt, J. (1992). *Megatrends for Women: from Liberation to Leadership*. Fawcett Columbine.
- Ahmad Taufik, Sudarsono, B. G., Budiyantra, M. K. A., SudaryanaTupan, I. K., & Tri Muryono, Sk. (2019). Pengantar Teknologi Informasi. In *Balaiyanpus.Jogjaprov* (Vol. 43). Penerbit CV. Pena Persada. <http://badanpenerbit.org/index.php/dpipress/article/view/18>
- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak.

- Jurnal Al-Ta'dib*, 10(2), 73–90.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Budiarto, M., & Nurhaeni, T. (2015). Analisa Terhadap Pergeseran Peran Strategis Wanita di Era Informasi Serta Solusinya Menurut Islam. *CICES*, 1(1), 70–80.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah.
- Fadholi, A., & Saefudin, A. (2021). Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tri Satya Pramuka Tingkat Penggalang (Studi Analisis Buku Boyman Karya Andri Bob Sunardi). *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 78. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i1.1481>
- Hadi, A. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Hasanah, U., Ardana, A. G. T. A., Alexsa, A., & Rahmawati, A. F. (2022). Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *STIMULUS: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 26–43.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183–198. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), 85–92. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13>
- Manilet, S. (2020). Problematika Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga di Desa Morella Kabupaten Maluku Tengah. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.33477/alt.v5i1.1361>
- Mardiyah. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 109–122.
- Mauludi, A. R. (2020). Salat Sebagai Basis Pendidikan Agama Islam: Analisis Teori Clifford Geertz. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(1), 40–49. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1272>

- Misran. (2021). Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Suatu Kajian dalam Perspektif Gender. *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 2, 10(2), 26–46.
- Munir, A. (2021). Peran Ulama Perempuan dalam Pendidikan Karakter Generasi Milenial. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 1(1), 127–130. <http://202.162.210.184/index.php/skula/article/view/23>
- Murtopo, B. A. (2017). Pendidikan Anak di Era Digital. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v1i2.73>
- Noor, A. M., Nashihin, H., & Muslimah. (2022). Teori dan Analisis Wacana Keadilan serta Kesetaraan Gender pada Perempuan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 323–334.
- Nurlina, N. (2019). Peran Wanita Dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam. *An-Nisa*, 10(1), 82–91. <https://doi.org/10.30863/annisa.v10i1.386>
- Palupi Putri, D. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Shobariyah, E. (2019). Peran Ibu dalam Perkembangan Psikologi Anak. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 96–110.
- Sumayyah Hilyatul A., Fuad Masykur, & Inti Ulfi Sholichah. (2023). Kedudukan Perempuan Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Kajian Feminisme). *Tarbawi*, 6(1), 59–77.
- Susanti, L. D. (2019). Pandangan Islam Tentang Pilihan Kehidupan Wanita Karir Pada Era 4.0 Revolusi Industri. *Studi Gender Dan Anak*, 01(01), 96–116.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zikriati, Embong, R., & Ferayanti. (2018). Wanita dalam Perspektif Islam. *Bitara International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 1(2), 52–59.